

Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Motivasi, Etika Auditor, Perilaku Disfungsional, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit Pada KAP Di Bali

Ni Luh De Widyanti¹, Ni Made Sunarsih², I.A Budhananda Munidewi³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Email : pakawidyanti1@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine and obtain empirical evidence of the effect of independence, work experience, motivation, auditor ethics, dysfunctional behavior and education level on audit quality. This research was conducted at the Bali Regional Public Accounting Firm. The sampling technique used was purposive sampling technique. The population in this study were 109 auditors, the sample in this study was 103 auditors who worked for at least 1 year. The data analysis technique used multiple linear regression. Based on the results of the study, it was determined that the variables of work experience, motivation, and auditory ethics had a positive effect on audit quality at KAP in Bali. Meanwhile, independence, dysfunctional behavior, and level of education have no effect on audit quality at KAP in Bali.

Keywords: *Independence, work experience, motivation, auditor ethics, dysfunctional behavior, education level and audit quality*

PENDAHULUAN

Pemeriksaan audit adalah proses yang dilakukan oleh seseorang yang berkompeten dan independen agar dapat menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti mengenai informasi yang terukur dari suatu entitas (satuan) usaha untuk mempertimbangkan dan melaporkan tingkat kesesuaian dari informasi yang terukur tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Seseorang auditor dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan, selalu memerlukan informasi yang dapat diverifikasi dan standar-standar atau kriteria yang dapat di pakai sebagai pegangan untuk mengevaluasi informasi tersebut (Arens dan Loebbecke, 2015:1).

Menurut Ashari dan Ruslan (2011), kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi pada sistem akuntansi klien dan melaporkan dalam keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor harus berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Seorang auditor dalam menemukan pelanggaran harus memiliki kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian yang professional.

Jika seseorang auditor bersikap independen, maka akan memberikan penilaian yang senyatnya terhadap laporan keuangan yang diperiksanya, tanpa memiliki beban apapun terhadap pihak manapun. Sehingga penilaian akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Penelitian yang di lakukan oleh Hidayat (2019), maupun penelitian yang dilakukan oleh Kirana dan Febriyani (2018) yang menemukan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor bekerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan mejadi makin terampil auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama.dkk, 2015).

Menurut Fahdi (2012), motivasi auditor dalam melaksanakan audit pada dasarnya adalah untuk melanjutkan keberlangsungan bisnis yang menguntungkannya. Motivasi juga timbul

karena auditor bisa melakukan audit tersebut, disamping karena adanya permintaan pelanggan dan adanya kebutuhan komersil. Kualitas audit akan tinggi apabila keinginan dan kebutuhan auditor yang menjadikan motivasi kerjanya dapat terpenuhi. Akuntan publik yang memiliki kesadaran untuk berperilaku secara etis berarti memiliki komitmen untuk menerapkan Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Apabila komitmen itu dijaga maka pelanggaran dapat dihindari, sehingga akuntan publik bisa meningkatkan kualitas auditnya (Susanti dan Tarigan, 2013). Harini, dkk (2010) mengungkapkan bahwa perilaku disfungsi adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap kualitas audit.

Menurut Darmawan (2014), Pendidikan adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari suatu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian. Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Independensi Auditor, Pengalaman Kerja, Motivasi Auditor, Etika Auditor, Perilaku Disfungsi dan Tingkat Pendidikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Provinsi Bali”

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans, 2005 dalam Hanjani 2014)

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi merupakan suatu sikap memiliki prinsip tidak terikat atau tidak memihak pada kepentingan tertentu dalam melakukan suatu hal. Hal tersebut harus mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku. Tidak ada campur tangan dan intervensi pihak lain dalam mengambil keputusan. Penelitian mengenai variabel independensi yang dilakukan oleh Murti dan Firmansya (2017) berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas independensi auditor terhadap kualitas audit. Kamal dan Bukhari (2019) juga menemukan bahwa variabel independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit dari pembahasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman merupakan hal yang penting bagi sebuah profesi yang membutuhkan profesionalisme tinggi seperti akuntan publik. Karena semakin tinggi tingkat pengalaman kerja seorang auditor maka semakin tinggi pula kualitas yang dihasilkan. Pengalaman auditor mempengaruhi kemampuan kerja, semakin sering auditor berkerja dan melakukan pekerjaan yang sama, maka akan menjadi makin terampil auditor tersebut dalam menyelesaikan pekerjaannya. Sehingga variabel pengalaman kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas audit. Penelitian mengenai variabel pengalaman kerja yang dilakukan oleh Kamal dan

Bukhari (2019) Pengalaman Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Inspektorat se-Karesidenan Pekalongan. Bernadenta, dkk. (2020) juga membuktikan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Fahri (2017) motivasi merupakan hasil interaksi antara individu dengan situasi. Elemen utama motivasi adalah intensitas, arah dan ketentuan yang berhubungan dengan seberapa giat seseorang berusaha. Namun intensitas yang tinggi tidak akan menghasilkan prestasi yang memuaskan kecuali jika dikaitkan dengan arah yang menguntungkan. Motivasi memiliki dimensi ketekunan, yaitu ukuran mengenai berapa lama seseorang bisa mempertahankan usahanya. Penelitian mengenai variabel motivasi yang dilakukan oleh Munawaroh (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Gaffar dan Dahlan (2020) juga membuktikan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan pembahasan tersebut, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Motivasi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

auditor dalam membuat keputusan pasti menggunakan lebih dari satu pertimbangan rasional yang didasarkan pemahaman etika yang berlaku dan membuat suatu keputusan yang adil, serta tindakan yang diambil itu harus mencerminkan kebenaran dan keadaan yang sebenarnya. Dalam menjalankan jasa profesionalnya, auditor dirancang untuk memiliki pandangan yang realistis dan sedapat mungkin idealis. Berkaitan dengan etika, auditor tidak lepas dari standar dan prinsip-prinsip etika yang melekat dalam pribadi auditor. Prinsip-prinsip etika dikatakan sebagai kerangka dasar bagi aturan etika yang mengatur pelaksanaan pemberian jasa profesional oleh anggota (Hanjani, 2014). Penelitian mengenai variabel etika auditor yang dilakukan oleh Sunarsih, dkk. (2019) berpengaruh positif pada kualitas audit Kantor Akuntan Publik Wilayah Bali. Ardhi, dkk. (2020) juga membuktikan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari pendapat di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit

Perilaku disfungsional auditor merupakan hal penting yang dihadapi oleh setiap KAP pada saat ini, karena perilaku disfungsional auditor dapat menurunkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap profesi akuntan publik untuk masa yang akan datang. Beberapa penyebab yang menjadi komponen auditor melakukan perilaku menyimpang dipengaruhi oleh faktor internal (perilaku individu) dan faktor eksternal (dipengaruhi lingkungan). Penelitian mengenai variabel perilaku disfungsional yang dilakukan oleh Nurindah (2015), tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan Ramadani dan Sitepu (2019) membuktikan bahwa perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dibuat hipotesis bahwa:

H₅ : Perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kualitas Audit

Suatu gambaran dimana tingkat pendidikan yang dimiliki seorang auditor akan meningkatkan kualitasnya, karena dengan jenjang pendidikan yang tinggi, kecenderungan kuat akan meningkatkan wawasan serta kemampuan seorang auditor untuk memegang tanggung

jawab serta meningkatkan perannya dalam menjalankan tugasnya. Dengan semakin tinggi tingkat pendidikan auditor maka semakin tinggi pula pengaruhnya audit dari seorang auditor. Hasil penelitian mengenai variabel tingkat pendidikan yang dilakukan oleh Bernadenta, dkk. (2020) berdampak secara simultan pada Kualitas Audit. Hidayat (2019) juga membuktikan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dibuat hipotesis bahwa:
H6 : Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdapat di daerah Bali. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang ada di Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Provinsi Bali yang masih berstatus aktif yaitu berjumlah 109 auditor. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu seluruh auditor yang bekerja di KAP di Bali berjumlah 109 orang dan auditor yang bekerja kurang dari 1 tahun pada KAP di Bali yaitu 6 orang, sehingga total sampel dalam penelitian ini yaitu 103 responden. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda ditunjukkan dengan persamaan berikut.

$$KA = \alpha + \beta_1 IA + \beta_2 PK + \beta_3 MA + \beta_4 EA + \beta_5 PD + \beta_6 TP + e \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- β = Koefisien Regresi
- α = Konstanta
- KA = Kualitas auditor
- IA = Independensi Auditor
- PK = Pengalaman kerja
- MA = Motivasi Auditor
- EA = Etika Auditor
- PD = Prilaku Disfungsional
- TP = Tingkat Pendidikan
- e = Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reabilitas

1) Uji Validitas

Pengujian validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pearson Correlation. Berdasarkan hasil uji SPSS, semua variabel memiliki nilai koefisien korelasi berada di atas 0,30 maka instrumen penelitian tersebut adalah valid, sehingga layak dijadikan instrumen penelitian dan telah memenuhi syarat validasi data.

2) Uji Reabilitas

Uji reliabilitas menggunakan nilai *Cronbach Alpha*. Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* berada di atas taraf signifikan 0,70 maka hasil

uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrument yang digunakan sudah reliabel.

Uji Statistik Deskriptif

- 1) Variabel Independensi Auditor (IA) memiliki nilai minimum sebesar 11, dan nilai maksimum 26. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 20,29 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 3,710.
- 2) Variabel Pengalaman Kerja (PK) memiliki nilai minimum sebesar 8, dan nilai maksimum 22. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 17,46 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 3,368.
- 3) Variabel Motivasi Auditor (MA) memiliki nilai minimum sebesar 9, dan nilai maksimum 24. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 17,58 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 3,443.
- 4) Variabel Etika Auditor (EA) memiliki nilai minimum sebesar 10, dan nilai maksimum 28. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 20,79 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 4,481.
- 5) Variabel Perilaku Disfungsional (PD) memiliki nilai minimum sebesar 8, dan nilai maksimum 21. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 12,57 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 2,076.
- 6) Variabel Tingkat Pendidikan (TP) memiliki nilai minimum sebesar 11, dan nilai maksimum 23. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 18,37 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 2,417.
- 7) Variabel Kualitas Audit (KA) memiliki nilai minimum sebesar 9, dan nilai maksimum 24. Jumlah mean (nilai rata-rata) sebesar 17,69 dengan standar deviasi atau penyimpangan nilai rata-rata sebesar 3,702.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	2.085	1.693			1.232	.223		
IA	.018	.122	.018		.151	.881	.113	8.819
PK	.365	.158	.332		2.305	.025	.282	2.246
MA	.277	.148	.258		1.868	.036	.289	1.207
EA	.308	.150	.373		2.058	.044	.352	2.310
PD	-.155	.078	-.087		-1.984	.052	.879	1.137
TK	-.026	.065	-.017		-.398	.692	.935	1.070

a. Dependent Variable: KA

Sumber: data diolah (2021)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 2 di atas, dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$KA = 2,085 + 0,018 IA + 0,365 PK + 0,277 MA + 0,308 EA - 0,155 PD - 0,026 TP \dots\dots\dots(2)$$

- 1) Nilai konstanta diperoleh sebesar 2,085 artinya apabila keenam variabel independen yaitu

independensi auditor (IA), pengalaman kerja (PK), motivasi auditor (MA), etika auditor (EA), perilaku disfungsional (PD), tingkat pendidikan (TP) dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen, yaitu kualitas auditor adalah sebesar 2,085.

- 2) Nilai koefisien untuk variabel independensi auditor sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi 0,881 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.
- 3) Nilai koefisien untuk variabel pengalaman kerja sebesar 0,365 dengan tingkat signifikansi 0,025 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa, apabila pengalaman kerja naik satu-satuan, maka kualitas auditor akan naik sebesar 0,365 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 4) Nilai koefisien untuk variabel motivasi sebesar 0,277 dengan tingkat signifikansi 0,036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa, apabila motivasi naik satu-satuan, maka kualitas auditor akan naik sebesar 0,277 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 5) Nilai koefisien untuk variabel etika auditor sebesar 0,308 dengan tingkat signifikansi 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa, apabila etika auditor naik satu-satuan, maka kualitas auditor akan naik sebesar 0,308 satuan, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- 6) Nilai koefisien untuk variabel perilaku disfungsional sebesar -0,155 dengan tingkat signifikansi 0,052 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.
- 7) Nilai koefisien untuk variabel tingkat pendidikan sebesar -0,026 dengan tingkat signifikansi 0,692 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,154 sedangkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,200 lebih besar dari α 0,05 yang berarti bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinieritas

Menunjukkan bahwa nilai dari *VIF (Varian Inflation Factor)* kurang dari 10 dan angka *Tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian, model regresi linier berganda bebas dari multikolinieritas, artinya tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas dalam model regresi linear berganda tersebut.

3) Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil masing-masing variabel memiliki nilai *sig* lebih besar dari 0,05, sehingga seluruh data tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji F

Berdasarkan hasil analisis diketahui nilai *F* sebesar 88,212 dengan signifikansi sebesar 0,000, karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dikatakan fit atau layak untuk menguji data selanjutnya.

Uji R²

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh nilai *adjusted R²* sebesar 0,888 atau 88,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor sudah mampu dijelaskan oleh independensi auditor, pengalaman kerja, motivasi, etika auditor, perilaku disfungsional, tingkat pendidikan sebesar 88,8%; sedangkan sisanya sebesar 11,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Uji t

- 1) Variabel independensi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,018; nilai t_{hitung} sebesar 0,151 dengan tingkat signifikansi 0,881 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa independensi auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor, sehingga H_1 ditolak.
- 2) Variabel pengalaman kerja memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,365; nilai t_{hitung} sebesar 2,305 dengan tingkat signifikansi 0,025 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa pengalaman kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas auditor, sehingga H_2 diterima.
- 3) Variabel motivasi auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,277; nilai t_{hitung} sebesar 1,868 dengan tingkat signifikansi 0,036 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa motivasi secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas auditor, sehingga H_3 diterima.
- 4) Variabel Etika Auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,308; nilai t_{hitung} sebesar 2,058 dengan tingkat signifikansi 0,044 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa etika auditor secara parsial berpengaruh positif terhadap kualitas auditor, sehingga H_4 diterima.
- 5) Variabel perilaku disfungsional memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,155; nilai t_{hitung} sebesar -1,984 dengan tingkat signifikansi 0,052 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa perilaku disfungsional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor, sehingga H_5 ditolak.
- 6) Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,026; nilai t_{hitung} sebesar -0,398 dengan tingkat signifikansi 0,692 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa tingkat pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas auditor, sehingga H_6 ditolak.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali

Hasil pengujian hipotesis kesatu (H_1) menunjukkan bahwa hasil analisis yang diperoleh independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada KAP di Bali, dimana independensi merupakan sikap mental seseorang yang tidak berpengaruh oleh pihak luar yang berkepentingan. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa independensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit disebabkan oleh adanya supervisi dari tim audit (audit senior) dan pada saat pengambilan keputusan atas hasil pemeriksaan laporan keuangan yang akan memutuskan hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut adalah kantor akuntan publik itu sendiri sehingga auditor akan tetap mempertahankan kualitas auditnya, walaupun auditor tersebut tidak independen. Maka dari itu variabel Independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas pada KAP di Bali. Hasil penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019), maupun penelitian yang dilakukan oleh Febriyani (2018) menemukan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali

Hipotesis kedua (H_2) menyatakan pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Pengalaman kerja merupakan sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang ditempuh oleh seseorang dalam suatu pekerjaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin banyak pengalaman kerja, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan, dan begitu juga sebaliknya semakin sedikit pengalaman kerja, maka semakin rendah pula kualitas

audit yang dihasilkan. Dapat dipahami bahwa semakin lama seorang bekerja dalam suatu bidang maka semakin berpengalaman dalam bidang tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pengalaman kerja yang semakin banyak, kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Kamal dan Bukhari (2019), maupun penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2019) dan Bernadenta, dkk. (2020) menyatakan bahwa pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Motivasi Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali

Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Motivasi merupakan proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar motivasi yang dimiliki oleh auditor maka akan meningkatkan hasil pemeriksaan audit atas laporan keuangan. Dengan adanya motivasi maka auditor akan mempunyai semangat juang yang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar yang ada. Hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan Kamal dan Bukhari (2019), Munawaroh (2019), maupun penelitian yang dilakukan oleh Gaffar dan Dahlan (2020) menyatakan bahwa motivasi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali

Hipotesis keempat (H_4) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika auditor merupakan nilai-nilai tingkah laku atau aturan-aturan tingkah laku yang diterima seseorang individu atau kode etik. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin taat seorang auditor terhadap etikanya, maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah ketaatan seorang auditor terhadap etikanya, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dihasilkan. Hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ardhi, dkk. (2020), Kurniawan (2019), Sunarsih, dkk. (2019), Nuridah (2015), maupun penelitian yang dilakukan oleh Bernadenta, dkk. (2020) menyatakan bahwa etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali

Hipotesis kelima (H_5) menyatakan bahwa perilaku disfungsional berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Perilaku disfungsional merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan auditor dalam melaksanakan audit. Seorang auditor yang semakin sering berperilaku disfungsional, maka kualitas audit dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan akan semakin memburuk. Sejalan dengan fenomena yang terjadi dilapangan ditemukan bahwa adanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh auditor, yang mana auditor tersebut melakukan dua fungsi, yaitu sebagai pembuat laporan keuangan dan mengaudit laporan keuangan yang dibuatnya sendiri. Ini merupakan bukan suatu kebenaran yang harus terjadi, bahwa seorang auditor tidak dapat dan tidak seharusnya mengaudit pekerjaannya sendiri. Dengan adanya perilaku tersebut dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurindah (2015), maupun penelitian yang dilakukan oleh Ramadani dan Sitepu (2019) menyatakan bahwa perilaku disfungsional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Bali

Hipotesis keenam (H_6) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tingkat pendidikan merupakan suatu proses pengembangan ilmu pengetahuan oleh seseorang dalam suatu bidang. Hal ini memberikan gambaran dimana tingkat pendidikan yang dimiliki seorang auditor semakin tinggi maka seorang auditor terlalu banyak

mengambil pertimbangan-pertimbangan dalam setiap keputusannya. Kualitas yang baik tidak hanya didasarkan oleh kemampuan intelektual teori saja, namun harus didukung oleh adanya integritas yang dimiliki oleh auditor itu sendiri. Hasil penelitian yang mendukung hasil penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2019) yang menemukan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bernadenta, dkk. (2020) menemukan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan adalah: Pengalaman Kerja, Motivasi, dan Etika Auditor berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit dan Independensi, Perilaku Disfungsional, dan Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Setelah melakukan analisis dan pembahasan pada pokok permasalahan serta berdasarkan kesimpulan pada penelitian ini, maka keterbatasan dan saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Keterbatasan penelitian

- 1) Adanya keterbatasan penelitian dengan menggunakan kuesioner yaitu lamanya pengambilan kuesioner dari pihak Kantor Akuntan Publik dikarenakan kesibukan auditor di masing-masing KAP.
- 2) Auditor harus meningkatkan sikap independensinya tanpa terpengaruhi oleh hubungan atasan dan bawahan ataupun keluarga dalam suatu instansi.
- 3) Penelitian ini dilakukan menggunakan kuesioner sehingga ada kemungkinan data yang kurang dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya sehingga peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan metode lain dalam pengumpulan data seperti wawancara atau membuat *google form*.

Saran penelitian

- 1) Peneliti selanjutnya sebaiknya lebih memperbanyak responden dan memperluas area survey tidak hanya pada satu wilayah saja, sehingga hasil penelitian dapat di generalisasi.
- 2) Untuk peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan variabel yang lebih baru dan belum pernah atau jarang digunakan oleh peneliti lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, A., & Loebbecke, J. 2015. *Auditing. An Integreted Approach. 13th Edition. New Jersey : Prantice Hall Internasional Inc.*
- Angel, Gabriela., dan Parlindungan, Ricardo. 2016. Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Palembang dengan Prinsip Kehati-Hatian Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi. Palembang: STIE MDP.*
- Ashari, Ruslan, 2011, Pengaruh Keahlian, Independensi Dan Etika Terhadap Kualitas Auditor Pada Inspektorat Provinsi Maluku Utara, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Buku Pedoman *Skripsi*. 2020. Fakultas Ekonomi. Universitas Mahasaraswati Denpasar
- Darmawan, Bowang. 2014. Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pelopor Pendidikan. Vol. 6, No. 2, 94-102*

- Fahdi, Muhammad. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, Kompetensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Jurnal. Universitas Riau. Pekanbaru.*
- Harini, Dwi, Wahyudin A, Anisyakurillah I, 2010, Analisis Penerimaan Auditor Atas Dysfunctional Audit Behavior: Sebuah Pendekatan Karakteristik Personal Auditor, SNA XIII, Purwokerto.
- Gaffar, Dahlan. 2020. Pengaruh Motivasi Terhadap Kualitas Audit Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderasi. *Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma, Vol 03, No. 1, pp. 56-61.*
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM Program SPSS 23*. Semarang : BPFE Universitas Diponegoro.
- Hidayat. 2019. Pengaruh Pengalaman Kerja, Etika, Integritas, Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor BPKP Provinsi Riau), *JOM FEKON, Vol. 1 No. 2.*
- Hanjani, A. 2014. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, Fee Audit dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. Universitas Diponegoro.
- Kirana dan Febriyani. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja, Etika Profesi, Dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Barat yang terdaftar di Direktorat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi, Vol. 2, No. 3.*
- Kamil, et al. 2018. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor dan Audit Fee terhadap Kualitas Audit Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Kota Bandung. *Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba, 783.*
- Munawaroh. 2019. Pengaruh Independensi Dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Inspektorat Kabupaten Berau. *Fakultas Ekonomi Universitas Andi Djemma, Vol.02, No.01, pp. 27-35.*
- Purnamasari, dkk. 2013. Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman, Pengetahuan, dan Perilaku Disfungsional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal NeO-Bis, Vol 7, No. 2.*
- Ramadani dan Sitepu. 2019. Pengaruh Akuntabilitas, *Due Professional Care*, Perilaku Disfungsional Dan Time Budgetpressure Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik Di Wilayah Kota Medan. Universitas Prima Indonesia
- Susanti dan Tarigan. 2013. Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi, Vol. 13 No.1. April.2013. 803-832.*
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.